

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perilaku *caring* merupakan salah satu penilaian bagi para pengguna pelayanan kesehatan terhadap para petugas kesehatan khususnya di bidang profesi perawat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inaku (2020) di RSUD Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo mengenai *caring* perawat, hasilnya adalah 71,2% perilaku *caring* perawat tinggi dan 28,8% perilaku *caring* perawat rendah. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil survey yang dilakukan oleh Usman (2010) di lima kota besar di Indonesia juga ditemukan 9 poin permasalahan, salah satunya adalah 65,4% pasien mengeluh terhadap sikap perawat yang kurang ramah seperti tidak menyapa, tidak menanyakan kabar pasien dan ketus saat menjawab ataupun memberikan informasi pada pasien dan keluarganya, kurang simpatik seperti kurang mendengarkan ataupun mengerti perasaan pasien dan jarang tersenyum saat bertemu atau berpapasan dengan pasien maupun keluarga pasien (Wahyudi *et al.*, 2017).

Hal ini menggambarkan bahwa perilaku *caring* perawat masih dalam kategori yang kurang dan berbanding terbalik dengan karatif *caring* watson yakni karatif yang pertama yaitu membentuk sistem nilai *humanistik* dan *altruistik* serta karatif ke lima yaitu meningkatkan dan menerima ekspresi perasaan positif dan negatif. Padahal perilaku *caring* ini menjadi tolak ukur untuk meningkatkan mutu dari pelayanan kesehatan khususnya pelayanan di bidang keperawatan. Menurut *Potter* dan *Perry*

(2009), *caring* merupakan inti dari praktik keperawatan yang dianggap sebagai indikator penting dalam melakukan asuhan keperawatan.

Mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat merupakan orang yang menjadi dasar pondasi dalam melakukan asuhan keperawatan, terutama dalam berperilaku *caring* terhadap pasien untuk membina ikatan emosional antara pasien dan perawat (Nusantara dan Shinta, 2018). Mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani pendidikan profesinya akan mendapatkan kesempatan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan secara langsung kepada pasien dalam pembelajaran klinik (Setyowati dan Elfi, 2018).

Dalam proses pembelajaran klinik untuk mahasiswa profesi, peran pembimbing klinik/preseptor klinik sangatlah penting dalam pencapaian kompetensi mahasiswa profesi. Karena seorang preseptor klinik merupakan *role model* bagi mahasiswa profesi dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien serta menjembatani antara teori yang di dapatkan di institusi pendidikan dengan kenyataan yang ada di lapangan kerja seperti puskesmas atau rumah sakit (Erita, 2018).

Menurut *Labrague et al.*, (2015) bahwa perilaku *caring* preseptor klinik mempengaruhi perilaku *caring* mahasiswa secara positif. Interaksi yang baik antara mahasiswa dengan preseptor klinik menjadi dasar *caring* mahasiswa ke pasien. Karena preseptor klinik melibatkan pasien dalam proses pembelajaran mahasiswa, maka dari itu preseptor klinik harus memberikan contoh yang baik terhadap mahasiswa profesi ners, agar mahasiswa tersebut mengikuti apa yang dicontohkan oleh preseptor kliniknya, demi kelangsungan pencapaian kompetensi mahasiswa dan

keselamatan pasien. Laporan dari Komite Keselamatan Rumah sakit (KKP-RS), bahwa angka insiden keselamatan pasien di Indonesia cukup tinggi yakni sebanyak 145 insiden. Kondisi ini mendorong mahasiswa yang terlibat dalam proses pelayanan untuk berperan dalam menekankan insiden keselamatan pasien yang dapat memberikan dampak buruk bagi pihak Rumah Sakit, staf dan pasien sebagai penerima pelayanan, dimana mahasiswa harus melakukan asuhan keperawatan dengan baik terutama dalam berperilaku caring pada pasien maupun keluarga pasien (Sari, Rita dan Irma, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang mahasiswa profesi ners, didapatkan hasil 3 diantaranya mengatakan bahwa terdapat preceptor klinik yang perilaku *caringnya* masih kurang terhadap mahasiswa profesi seperti mereka masih kurang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa profesi ners, dimana hal ini sesuai dengan karatif *caring Watson* yang ke enam yakni menggunakan metode pemecahan masalah yang sistematis dalam pengambilan keputusan. Serta preceptor klinik juga masih kurang dalam memberikan waktu meski sibuk kepada mahasiswa profesi ners, yang sesuai dengan karatif *caring Watson* yang pertama yakni membentuk sistem nilai *humanistik* dan *altruistik*. Sementara 2 orang mahasiswa profesi ners mengatakan bahwa perilaku *caring* preceptor kliniknya sudah cukup baik dalam hal mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatannya dirumah sakit, dimana hal ini sesuai dengan karatif *caring Watson* yang kedua yakni menanamkan keyakinan dan harapan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku *Caring* Preseptor Klinik Terhadap Mahasiswa Profesi Ners Di Universitas Negeri Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Hasil survey di lima kota besar di Indonesia juga ditemukan 9 poin permasalahan, salah satunya adalah 65,4% pasien mengeluh terhadap sikap perawat yang kurang ramah, kurang simpatik dan jarang tersenyum.
2. Laporan dari Komite Keselamatan Rumah sakit (KKP-RS), bahwa angka insiden keselamatan pasien di Indonesia cukup tinggi yakni sebanyak 145 insiden.
3. Preseptor klinik melibatkan pasien dalam proses pembelajaran mahasiswa, maka dari itu preseptor klinik harus menjaga dan melindungi pasien untuk menekan angka insiden keselamatan pasien.
4. Hasil observasi awal terhadap 5 orang mahasiswa profesi ners, didapatkan hasil 3 diantaranya mengatakan bahwa terdapat preseptor klinik yang perilaku *caringnya* masih kurang baik terhadap mahasiswa profesi ners.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana

Gambaran Perilaku *Caring* Preseptor Klinik Terhadap Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Negeri Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran perilaku *caring* preseptor klinik terhadap mahasiswa profesi ners di Universitas Negeri Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai beberapa manfaat antara lain:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Untuk memperluas kajian tentang gambaran perilaku *caring* preseptor klinik terhadap mahasiswa profesi ners di Universitas Negeri Gorontalo.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Instansi Rumah Sakit**

Dapat menjadi evaluasi untuk rumah sakit agar dapat meningkatkan perilaku *caring* preseptor klinik terhadap mahasiswa profesi.

###### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Dapat meningkatkan kualitas *caring* para perawat sehingga dapat memperbaiki kualitas pelayanan di suatu instansi rumah sakit.

###### **3. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Dapat menjadi referensi untuk meningkatkan perilaku *caring* preseptor akademik terhadap mahasiswa profesi.